

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada awalnya bentuk uang berupa uang kartal yaitu uang kertas dan uang logam, tetapi dengan adanya perkembangan ekonomi dari zaman ke zaman juga mempengaruhi variasi bentuk uang, yang pada zaman sekarang dapat ditemukan uang giral seperti bilyet giro dan cek yang dikeluarkan oleh Bank.

Inovasi merupakan sebuah fenomena penting dalam sektor ekonomi modern yang dimana salah satu nya adalah inovasi keuangan. Inovasi keuangan merupakan penopang baru dalam pengembangan sektor keuangan yang memiliki peran penting dalam menciptakan jenis kegiatan ekonomi baru. Seperti tingginya tingkat perputaran uang serta cepatnya layanan keuangan bergerak dibandingkan dengan perbankan tradisional yang di integrasikan dengan teknologi yang sangat membantu perkembangan inklusi keuangan. Beddoes (2010) berpendapat bahwa beberapa abad terakhir menunjukkan bahwa inovasi keuangan sangat penting, sangat diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kemakmuran. Beberapa peneliti berpendapat bahwa inovasi keuangan mendorong pertumbuhan ekonomi, sementara yang lain menunjukkan sisi gelapnya. Menurut Arnaboldi & Rossignoli, (2015), menunjukkan bahwa inovasi adalah pedang bermata dua. Jenis inovasi yang tepat dan kondisi yang menguntungkan yang dapat memacu bank untuk berinvestasi dalam teknologi baru akan membantu sistem keuangan untuk memenuhi fungsinya dan, sebagai konsekuensinya, menghasilkan pertumbuhan. Namun, inovasi yang terlalu banyak atau tidak efisien dapat memiliki konsekuensi serius bagi perekonomian secara keseluruhan (Beck et al., 2016).

Dengan adanya peningkatan akses pada layanan keuangan mampu meningkatkan kegiatan ekonomi termasuk pada daerah yang terpinggirkan serta mendorong bagi pertumbuhan ekonomi negara. Dengan adanya inovasi keuangan ini mampu memperlancar aliran transaksi yang merupakan sumber bagi pendapatan, pendanaan, investasi dan likuidasi. Inovasi keuangan merupakan sebuah implikasi dari terobosan instrument keuangan baru yang mampu meminimalisir biaya, mengurangi resiko, memberikan produk/layanan keuangan yang lebih baik dalam memenuhi tuntutan para pelaku sistem keuangan serta meningkatkan manfaat kepada agen ekonomi. Jika pemilik modal berhenti melakukan inovasi maka pertumbuhan ekonomi melambat dan tidak menunjukkan adanya peningkatan, oleh karena itu inovasi keuangan mempunyai peran alokatif dalam kegiatan ekonomi global melalui adanya instrument keuangan baru, layanan, teknologi, dan mobilisasi sumber daya keuangan dengan mengarahkan dana ke usaha inverstasi yang lebih produktif. Menurut Mwinzi (2014) yang dikutip oleh Bara & Mudzingiri (2016) , dalam penelitiannya di Kenya, menetapkan bahwa inovasi keuangan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Keadaan ekonomi dunia saat ini menggunakan metode pertukaran dan pembayaran secara elektronik. Dengan hadirnya *e-commerce* sebagai inovasi perdagangan yang bekecepatan tinggi dan berbiaya rendah, hal ini dibutuhkan inovasi dalam instrument pembayaran. Dengan adanya evolusi instrument pembayaran memperjelas bawa tingkat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi telah menyebabkan terciptanya instrumen moneter secara proporsional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Seth (2009) bahwa penggunaan pembayaran elektronik membantu negara mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan membuat sistem ekonomi lebih efisien dan hemat biaya sehingga mengintegrasikannya dengan ekonomi global. Untuk memberikan pertumbuhan dan perkembangan *e-commerce* dengan cara

memfasilitasi pembayaran elektronik dan transfer transaksi dana. Saat ini untuk mengurangi sebanyak mungkin biaya aktual layanan perbankan, bank mempercayakan tugas fisik mereka kepada instrument pembayaran elektronik baru, hal ini mampu meningkatkan keuntungan dari segi kecepatan transaksi, biaya lebih rendah yang mampu meningkatkan sirkulasi uang. Dengan memperluas instrument pembayaran elektronik dapat mempengaruhi variabel ekonomi seperti permintaan yang dan tingkat pengaruh kebijakan moneter.

Dengan cepatnya perkembangan teknologi dan ekonomi dunia, hal ini memberikan inovasi berupa perkembangan instrumen pembayaran dan pola transaksi di masyarakat yang awalnya menggunakan uang tunai dan kini berkembang lebih efisien dan efektif dengan adanya Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan hadirnya inovasi keuangan. Dengan adanya inovasi keuangan ini mempunyai pengaruh penting bagi pendorong perekonomian suatu negara yang mana perkembangannya juga merubah dan merestrukturisasi layanan perbankan secara global.

Seiring berkembangnya waktu, instrument pembayaran elektronik seperti kartu kredit, debit dan instrument Prabayar dalam transaksi perbankan maupun non perbankan telah menarik perhatian para regulator dan juga para peneliti. Dikarenakan 2 alasan yaitu adanya potensi yang cukup baik bahwa instrumen elektronik dapat menggantikan uang tunai dan dapat mempengaruhi jumlah uang yang harus disimpan oleh Bank Sentral dalam pengaruh perputaran uang. Priyatama & Apriansah, (2010) mengamati bahwa uang elektronik dapat mengubah fungsi permintaan uang dan mengurangi jumlah rata-rata uang tunai yang dimiliki yang akan meningkatkan sirkulasi uang dalam perekonomian, sehingga secara positif mempengaruhi perputaran uang. Serta, mempengaruhi independensi otoritas moneter karena

penurunan jumlah uang beredar yang akan menurunkan nilai dari *seigniorage*, yaitu pendapatan yang diperoleh bank sentral atas penerbitan uang kertas, (Reddy & Raj, 2017).

Diharapkan dengan adanya pergantian dari sistem pembayaran konvensional yang menggunakan fisik uang menjadi sistem pembayaran secara elektronik pada suatu negara mampu meningkatkan penghematan biaya transaksi dan perubahan dalam sistem transaksi dari tunai menjadi non tunai. Dalam perkembangan transaksi pembayaran menuju *cashless society* tidak bisa dihindari. Dan ini salah satu upaya dari Bank Indonesia untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam penggunaan pembayaran non tunai yang disebut sebagai rencana *grand desain* dari *Toward a Less Cash Society* (LCS). Terkait dengan adanya perkembangan inovasi keuangan tersebut, potensi pengembangan instrumen pembayaran berupa penggunaan alat pembayaran menggunakan kartu (*APMK/card based*) dan pembayaran secara elektronik (*mobile payment/electronic based*) di Indonesia cukup besar. Dengan adanya inovasi keuangan dalam instrumen pembayaran memudahkan produsen dan konsumen dalam melakukan transaksi secara elektronik atau menggunakan internet seperti memesan makanan, membayar makanan di restoran, membayar barang yang dibeli melalui *e-commerce* atupun toko. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin banyak orang yang tertarik untuk menggunakannya. Adanya peningkatan dalam penggunaan instrumen baru tersebut di masyarakat sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir yang disebabkan dari kemudahan dalam penggunaan teknologi, transaksi lebih efisien dan aman serta kemudahan lainnya yang ditimbulkan dari penggunaan instrumen non tunai.

Dikutip dari MDI ventures dan Mandiri Sekuritas 2018, pembayaran menggunakan *debit card* dari tahun 2012-2017 meningkat sebesar 40%, penggunaan *credit card* dari tahun 2012-2017 cenderung stabil dengan presentase 10%, tingkat penggunaan *electronic money*

meningkat hingga 35% sedangkan pertumbuhan *smartphone penetration* meningkat sebesar 110% yang menunjukkan bahwa hal ini telah melampaui kepemilikan *bank account penetration*. Dengan pendekatan berbasis aplikasi tersebut banyak investor mampu mengoptimalkan inovasi keuangan berbasis pembayaran dan perbankan yang mana mampu menjadikan masyarakat terdukasi dengan perkembangan teknologi yang ada. Hal ini yang mendorong Bank Indonesia mengupayakan terciptanya masyarakat yang mempunyai tendensi gaya hidup non-tunai. Upaya yang tepat yang dapat dilakukan Bank Indonesia dalam menjalankan *grand design LCS* ini dengan memetakan preferensi masyarakat sesuai dengan gaya hidup, menggali sisi makro ekonomi, teknis operasional, hukum/legal, perlindungan konsumen, serta menyusun pola perkembangan dalam penggunaan instrument non-tunai di Indonesia.

Dengan pesatnya perkembangan alat pembayaran non-tunai di masyarakat, Bank Indonesia mempunyai wewenang dalam memastikan sistem pembayaran non-tunai tersebut dapat terkendali, aman dan terpercaya yang diharapkan mampu mengurangi beban penggunaan uang tunai dan meningkatkan efisiensi ekonomi di Indonesia. Menurut Amir (2012) Dengan adanya penggunaan uang elektronik dan adanya inovasi keuangan ini dapat mempengaruhi jumlah uang beredar dan permintaan uang karena akan menyebabkan fluktuasi pasar uang yang akan berdampak pada fluktuasi pasar makro. Serta mempengaruhi kebijakan moneter yang dimana adanya pengaruh pada permintaan uang, karena uang elektronik ini tidak diterbitkan oleh Bank Sentral. Sedangkan Reddy & Raj (2017) mengemukakan bahwa dengan adanya kartu kredit mampu mengurangi permintaan uang, akan tetapi ditemukan fakta menarik dari dampak penggunaan kartu debit yaitu berhubungan positif dengan permintaan uang. Dikarenakan kartu debit meningkatkan utilitas marginal uang dan meningkatkan permintaan mata uang.

Tabel I.1 Jumlah Mobile Payment Beredar

Tahun	Transaksi <i>Mobile Payment</i>	
	Nilai (dalam juta rupiah)	Volume
2015	5.283.017	535.579.528
2016	7.063.522	683.133.045
2017	12.369.388	943.319.933
2018	47.198.616	2.922.698.905
2019	145.165.467	5.226.699.919

Sumber : Bank Indonesia (2019)

Dari tabel 1.1 tersebut terlihat bahwa perkembangan dari nilai dan volume transaksi *mobile payment* mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Peningkatan nilai dan volume transaksi *mobile payment* 2015-2016 sebesar 34% dan 28%. Peningkatan nilai dan volume transaksi pada tahun 2016-2017 sebesar 75% dan 38%. Pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan tertinggi yaitu sebesar 282% dan 210%. Sedangkan pada tahun 2018-2019 mengalami peningkatan nilai dan volume transaksi sebesar 208% dan 79%. Hal ini juga menggambarkan bahwa kondisi masyarakat mulai beralih menggunakan uang elektronik berupa *mobile payment* yang akan berdampak pada peningkatan jumlah uang beredar.

Tabel I.2 Transaksi *Non Cash Payment* Menggunakan APMK

Tahun	Transaksi APMK	
	Nilai (dalam juta rupiah)	Volume
2015	5.178.338,4	4.855.713
2016	5.904.940,8	5.501.567
2017	6.498.198,9	6.020.604
2018	7.241.112,6	6.745.659
2019	7.817.506,6	7.376.175

Sumber : Bank Indonesia (2019)

Tabel 1.2 terlihat perkembangan dan peningkatan nilai dan volume transaksi menggunakan APMK. Dapat dilihat bahwa setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat mulai beralih dalam pembayaran menggunakan kartu. Dalam penelitian Anderson-Reid (2008) dikatakan bahwa terdapatnya pengaruh dari *non cash payment* terhadap permintaan uang di Jamaika. Sedangkan menurut Matthew et al (2010) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa implikasi dari *non cash payment* ini tidak berpengaruh terhadap permintaan uang di Nigeria.

Bank sentral juga harus mengawasi dampak yang ditimbulkan dari hadirnya inovasi keuangan dan penerbitan uang elektronik ini berupa jumlah uang beredar di masyarakat semakin banyak yang nantinya akan mempengaruhi tingkat inflasi. Oleh sebab itu, jika tingkat inflasi semakin tinggi maka jumlah uang beredar di masyarakat juga semakin bertambah. Menurut Humphrey & State, n.d (2004) penerbitan uang elektronik dapat meningkatkan jumlah uang beredar yang ada di masyarakat. Sedangkan menurut Amir (2012) dengan adanya inovasi keuangan berupa pembayaran elektronik dan hadirnya mesin ATM, *point of sale*, kartu debit dapat mengurangi permintaan uang. Yang mana juga sejalan dengan Laeven & Fabián (2012) bahwa pembayaran secara elektronik adalah metode pembayaran yang tidak mempengaruhi pemeliharaan, transaksi, pencegahan dan spekulasi insentif uang namun dapat mengurangi permintaan uang dengan meningkatnya kecepatan sirkulasi uang.

Tabel I.3 Jumlah Uang Beredar M1 dan M2  
(Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	M1	M2
2015	12.047.371,15	52.290.233,80
2016	13.508.108,49	56.381.719,88
2017	15.394.188,67	61.959.543,37
2018	16.721.124,39	66.220.039,60
2019	17.761.722,59	70.695.901,91

Sumber : Kementerian Perdagangan (2019)

Dapat dilihat dari tabel 1.3 bahwa terjadi peningkatan jumlah uang beredar M1 dan M2 secara terus menerus dari tahun 2015 hingga 2019. Dari data diatas menjelaskan bahwa terdapat ketidaksesuaian dengan teori dari para ahli diatas bahwa jumlah uang beredar akan berkurang jika masyarakat menggunakan *non cash payment*. Topik penelitian ini relevan dikarenakan perkembangan perekonomian di Indonesia saat ini.

Tabel I.4 Tingkat Inflasi Tahunan

Tahun	Tingkat Inflasi (IHK) Tahunan	
	Tingkat Inflasi	Rata-rata Inflasi
2015	76,59%	6,38%
2016	42,37%	3,53%
2017	45,71%	3,81%
2018	38,37%	3,20%
2019	36,35%	3,03%

Sumber : Bank Indonesia (2019)

Jika inflasi pada suatu negara jika tidak di kontrol maka akan terjadi ketidakseimbangan ekonomi yang mengancam stabilitas negara. Umumnya inflasi terjadi dikarenakan beberapa

faktor seperti kenaikan biaya produksi, tingginya permintaan uang dan bertambahnya jumlah uang beredar serta terdapat ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan uang. Banyaknya jumlah permintaan uang di Indonesia diatur oleh Bank Indonesia yang ditentukan berdasarkan tingkat harga barang/jasa. Dengan kemudahan bertransaksi dan beragam jenis penawaran atas barang dan jasa akan meningkatkan sifat konsumtif masyarakat yang akan mengakibatkan kenaikan jumlah uang beredar dan juga berakibat pada peningkatan harga yang disebabkan kelangkaan terhadap barang dan jasa (Amrini, 2015). Ketika persentase jumlah peredaran uang kartal lebih kecil daripada uang giral maka akan berdampak pada sulitnya pengendalian jumlah uang beredar serta luasnya monetarisasi dalam kegiatan ekonomi. Nilai inflasi yang tinggi akan menimbulkan kecenderungan orang untuk berbelanja barang-barang kebutuhan sehari-hari dan barang mewah, yang mana akan berdampak pada peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat bertambah banyak. Dan juga akan mengganggu fungsi uang, seperti tabungan, pembayaran dan perhitungan uang. Tingginya inflasi mempunyai dampak pada peningkatan permintaan uang dan jumlah uang beredar yang ada di masyarakat (Indah, 2008). Akan tetapi menurut Simpasa (2011) berpendapat bahwa dampak potensial pada uang *mobile* berupa adanya peningkatan kecepatan perputaran uang juga berakibat pada meningkatnya nilai inflasi sehingga mempersulit kebijakan moneter. Namun argument tersebut diperdebatkan oleh Aron et al., (2015) yang mana fokus analisisnya berada di Uganda, mengembangkan sebuah model *forecasting inflation* tidak menemukan bukti bahwa *mobile payment* dapat meningkatkan inflasi.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah penulis sampaikan pada latar belakang hal ini lah yang menimbulkan keingintahuan penulis untuk melakukan penelitian mengenai

apakah dengan adanya perkembangan inovasi keuangan dan *non cash payment* mampu mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia dengan inflasi sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, maka muncul permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Transaksi dengan menggunakan *mobile payment* dan APMK tahun 2015-2019 mengalami kenaikan akan tetapi jumlah uang beredar juga mengalami kenaikan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah dipaparkan.
2. Jumlah uang beredar di Indonesia terus mengalami kenaikan akan tetapi nilai tingkat inflasi 2015-2019 cenderung mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang telah dipaparkan. Dan juga terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian dari beberapa peneliti yang membahas tema yang sama.

#### B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah-masalah agar penelitian ini dapat berfokus pada pokok permasalahan yang diteliti. Maka beberapa rumusan masalah tersebut adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh jangka panjang dan pendek penggunaan *Mobile Payment* terhadap Jumlah Uang Beredar (M1 dan M2) di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh jangka panjang dan pendek penggunaan *Non Cash Payment* terhadap Jumlah Uang beredar (M1 dan M2) di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan pada penggunaan *Mobile Payment* dan *Non Cash Payment* terhadap Jumlah Uang Beredar (M1 dan M2) di Indonesia yang dimoderasi oleh Inflasi?

### C. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas , maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menilai/menganalisis pengaruh dari perkembangan *Mobile Payment* terhadap Jumlah Uang beredar di Indonesia periode 2015-2019
2. Menilai/menganalisis pengaruh dari perkembangan *Non Cash Payment* terhadap Jumlah Uang beredar di Indonesia periode 2015-2019
3. Menilai/menganalisis pengaruh signifikan pada penggunaan *Mobile Payment* dan *Non Cash Payment* terhadap Jumlah Uang Beredar apakah dapat dipengaruhi oleh nilai inflasi.

### D. Kegunaan Penelitian

#### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan serta referensi bagi pengembangan ilmu ekonomi moneter serta manajemen keuangan. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi analisis dan penelitian empiris mengenai pengaruh perkembangan *mobile payment* dan *non cash payment* terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

#### 2. Kegunaan Praktis

##### a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi manajemen perusahaan untuk menentukan hal apa saja yang bisa diambil untuk meningkatkan laju kinerja

dalam pengembangan produk terkait perkembangan *mobile payment* dan *non cash payment* yang berpengaruh pada kemudahan di masyarakat serta meningkatkan laju jumlah uang beredar di Indonesia.

b) Bagi Pemerintah

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak berwenang serta pemerintah dalam menentukan keputusan dalam kebijakan moneter.

